

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GAMPONG BLANG  
KIREE, KECAMATAN DARUL KAMAL,  
KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**AINUN RAHMAH**

**210703011**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025/1447 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GAMpong BLANG  
KIREE, KECAMATAN DARUL KAMAL, KABUPATEN ACEH  
BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelas Sarjana (S1)  
dalam Prodi Biologi

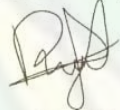
Oleh:

**AINUN RAHMAH**  
210703011

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Biologi**

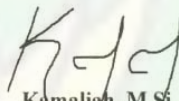
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

**Pembimbing I**



**Raudhah Hayatillah, M.Sc**  
NIDN. 2025129302

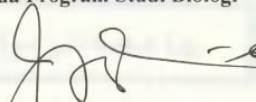
**Pembimbing II**



**Kamaliah, M.Si**  
NIDN. 2015028401

Mengetahui

**Ketua Program Studi Biologi**



**Dr. Muslich Hidayat, M.Si**  
NIDN. 2002037902

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI GAMPONG BLANG**  
**KIRÉE, KECAMATAN DARUL KAMAL, KABUPATEN ACEH**  
**BESAR**

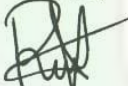
**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Sains dan Teknologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh Dan Dinyatakan Lulus  
Serta Di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Prodi Biologi

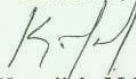
Pada Hari/Tanggal : Kamis/02 Oktober 2025  
10 Rabi'ul Akhir 1447  
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi Oleh:

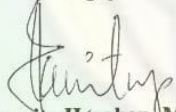
Ketua,

  
Raudhah Hayatillah, M.Sc  
NIDN. 2025129302

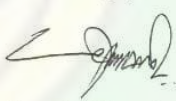
Sekretaris,

  
Kamaliah, M.Si  
NIDN. 2015028401

Penguji I

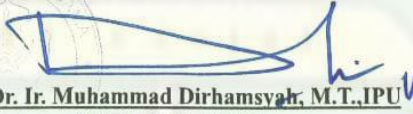
  
Diannita Harahap, M.Si  
NIDN. 2022038701

Penguji II

  
Jamaluddinsyah, M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU  
NIDN. 0002106203

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Rahmah  
NIM : 210703011  
Program Studi : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat Di Gampong Blang Kiree,  
Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai saksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

Yang menyatakan



un Rahmah

210703011

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar belakang

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terletak di kawasan tropis dan dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk sumber daya tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit. Secara nasional, Indonesia tercatat memiliki lebih dari 9.609 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat, menjadikan Indonesia, bersama dengan negara-negara Asia seperti India dan Cina, sebagai salah satu pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia. Di Aceh, tradisi pemanfaatan tumbuhan obat telah berlangsung sejak lama sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat (Setyowati & Nugraha, 2020).

Keanekaragaman tumbuhan hutan memiliki potensi besar, terutama dalam hal konservasi dan pengembangan sumber daya alam. Tumbuhan Indonesia dapat digunakan sebagai tanaman industri, buah-buahan, rempah-rempah, dan tanaman obat. Menurut Megawati *et al.*, (2021) sekitar 9.600 jenis tumbuhan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara memiliki khasiat obat, dan dalam bidang pengobatan tradisional, sekitar 300 jenis dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional.

Etnobotani adalah studi tentang bagaimana tumbuhan dan manusia berinteraksi dalam konteks budaya, tradisi, dan penggunaan sehari-hari (Kamal *et al.*, 2024). Kelompok etnobotani termasuk tanaman obat untuk pengobatan, tanaman pangan untuk gizi, tanaman industri untuk bahan komersial, tanaman budidaya untuk keperluan ritual adat, dan tanaman hias untuk tujuan estetika (Nurjannah *et al.*, 2024).

Etnobotani mempelajari pemanfaatan tanaman dan hubungan masyarakat dan lingkungan melalui kecerdasan lokal. Kecerdasan lokal adalah bagian penting dari pengetahuan dan praktik tradisional masyarakat adat. Ini juga sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan mencegah kehilangan keanekaragaman hayati (Liliyanti *et al.*, 2021).

Tanaman obat adalah salah satu jenis tanaman yang bermanfaat dan harus dilestarikan. Biasanya dikonsumsi secara langsung, dioleskan secara eksternal, atau diproses dengan berbagai cara, seperti dimasak, diperas, dibakar, dituang, dihancurkan, atau dicampur dengan obat tradisional lainnya. Setiap bagian (organ)

tumbuhan, mulai dari akar, batang, daun, bunga, buah, dan bagian lainnya, disebut sebagai bagian tumbuhan (Syamsiah *et al.*, 2021).

Pengobatan tradisional sering digunakan oleh masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan karena lebih murah dan efektif. Untuk menghindari bahaya toksisitas, aturan pakai obat tradisional harus dipatuhi selama produksi dan penggunaan. Sistem penyembuhan tradisional sangat penting untuk kemajuan dan inovasi teknologi saat ini dan di masa mendatang (Budiarti *et al.*, 2020).

Pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan adalah dasar pemanfaatan tanaman obat masyarakat (Lavenia & Dewi, 2020). Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal jenis tanaman yang digunakan dan cara pengolahannya, tergantung pada kondisi lingkungan dan budaya setempat. Tradisi ini dipertanyakan karena modernisasi, urbanisasi, dan mudahnya akses terhadap obat-obatan sintetis. Karena kurangnya dokumentasi tentang penggunaan tanaman obat tradisional, ada risiko pengetahuan ini akan hilang (Supriyanti *et al.*, 2024).

Terdapat sekitar 30.000 spesies tanaman obat di Indonesia. Ini mewakili 90% dari semua tanaman obat di Asia. Dari 7.500 spesies tersebut, hanya 1.200 digunakan sebagai obat herbal atau jamu. Indonesia dianggap sebagai "*live laboratory*", tetapi hanya 9.000 spesies yang dianggap memiliki khasiat obat, yang mana 5% digunakan sebagai obat herbal dan sekitar 1.000 digunakan sebagai bahan dalam pengobatan tradisional Tiongkok (Ermawati *et al.*, 2022). Di Indonesia, tanaman obat sering digolongkan sebagai tanaman biofarmasi. Tanaman biofarmasi tersebut meliputi jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temukunci (*Curcuma domestica*), dlingo/dringo (*Cymbopogon citratus*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), mengkudu/pace (*Morinda citrifolia*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), kejibeling (*Stachytarpheta jamaicensis*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan lidah buaya (*Aloe vera*) (Nurlilah, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jenis tanaman biofarmasi (obat) yang tercatat pada data produksi provinsi Aceh tahun 2021-2023 antara lain jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galangal*), kencur (*Kaempferia*

*galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), dan kejobeling (*Stachytarpheta jamaicensis*). Produksi tanaman biofarmasi (obat) di Provinsi Aceh menunjukkan pencapaian yang luar biasa pada tahun 2021 hingga 2023. Produksi jahe meningkat pada tahun 2021 (2.327.504 kg), mencapai 2.769.195 kg pada tahun 2022, dan mencapai 4.345.136 kg pada tahun 2023. Produksi lengkuas sebesar 612.026 kg pada tahun 2021, menurun menjadi 491.312 kg pada tahun 2022, namun meningkat kembali menjadi 776.506 kg pada tahun 2023. Produksi kencur tercatat sebesar 271.305 kg pada tahun 2021, turun menjadi 169.916 kg pada tahun 2022 dan hanya 91.805 kg pada tahun 2023. Sementara itu, produksi kunyit diperkirakan menurun dari 1.246.598 kg pada tahun 2021 menjadi 1.039.869 kg pada tahun 2022 dan kemudian melonjak menjadi 2.384.875 kg pada tahun 2023.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap daerah di Aceh memiliki jenis tanaman obat yang berbeda-beda. Misalnya, di Desa Suka Jadi Paya Raja, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, ada 20 jenis tanaman pekarangan yang digunakan sebagai obat herbal. Bagian tanaman ini yang dimanfaatkan adalah daun, buah, dan rimpang (Arini *et al.*, 2022). Menurut Wardiah *et al.*, (2015) di Kemukiman Pulo Breueh Selatan, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat dari 38 familia. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat termasuk daun, buah, getah, batang, kulit batang, bunga, biji, tunas muda, tempurung, air buah, kulit buah, akar, rimpang, dan umbi. Menurut Sunanda *et al.*, (2020) yang dilakukan di Kecamatan Setia Bakti, masyarakat Kabupaten Aceh Jaya menggunakan sekitar 67 jenis tumbuhan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hafnidar (2018) di Kemukiman Pulo Nasi, ada 40 jenis tumbuhan obat dari 32 famili yang menggunakan seluruh bagian tumbuhan obat untuk dibuat obat tradisional, seperti bagian daun, biji, akar, dan lainnya.

Salah satu permasalahan dalam penelitian etnobotani tentang tanaman obat adalah bahwa pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman obat yang telah diwariskan secara turun-temurun sedang berbahaya. Dengan pesatnya perkembangan zaman, modernisasi, dan semakin tersedianya obat-obatan sintesis, pengetahuan tentang tanaman obat tradisional semakin diabaikan oleh generasi.

Selain itu, karena kurangnya dokumentasi dan penelitian tentang penggunaan tanaman obat, ada risiko hilangnya informasi penting yang dapat berkontribusi pada pengembangan pengobatan tradisional yang berkelanjutan (Kamal *et al.*, 2024).

Studi etnobotani pada tanaman obat diperlukan untuk mempelajari, mendokumentasikan, dan melestarikan pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional. Masyarakat Aceh, termasuk Gampong Blang Kiree, telah menggunakan tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit selama bertahun-tahun. Ini adalah salah satu tempat yang masih memungkinkan pengobatan tradisional. Pengetahuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan sangat penting bagi budaya lokal. Obat tanaman dianggap lebih aman dan alami daripada obat kimia sintesis.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada risiko bahwa meningkatnya penggunaan obat-obatan modern akan menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Etnobotani Tumbuhan Obat di Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar”**. Penelitian ini bertujuan untuk mencatat spesies tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat, untuk pengolahan, dan untuk penggunaan dalam pengobatan tradisional. Hasilnya menyoroti betapa pentingnya mempertahankan pengetahuan etnobotani dan ketersediaan basis data ilmiah tentang spesies tanaman obat desa, baik yang sudah diketahui maupun yang belum ditemukan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar sebagai obat tradisional?
2. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana pengolahan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar?

4. Bagaimana penggunaan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat apa saja yang dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui pengolahan pada tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar.
4. Untuk mengetahui penggunaan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Gampong Blang Kiree, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Penulis**

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang penelitian etnobotani tumbuhan obat.

#### **b. Bagi Instansi**

Menambah informasi, pengetahuan serta kepustakaan bagi Instansi dan juga peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan pada penelitian berikutnya.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Memberi pengetahuan serta informasi tambahan terkait spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat di Gampong, sehingga meningkatkan pemahaman bagi masyarakat sekitar.